Frontier Agribisnis

Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa (JTAM)

OPEN ACCESS

e-ISSN 0000-0000

https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/fag

ANALISIS USAHA TANI PADI MASYARAKAT DAYAK PITAP DENGAN SISTEM PERLADANGAN GILIR BALIK DI DESA LANGKAP KECAMATAN TEBING TINGGI KABUPATEN BALANGAN PROVINSI KALIMANTAN SELATAN

Analysis of Rice Farming on Dayak Pitap Community using Turn-Back Cultivation in Langkap Village, Tebing Tinggi Sub-District, Balangan District, South Kalimantan Province

Mahmudah *, Masyhudah Rosni dan Hairi Firmansyah

*Program Studi Agribisnis/Jurusan SEP, Fakultas Pertanian, Universitas Lambung Mangkurat
Jl. A. Yani km.36, Banjarbaru 70714, Kalimantan Selatan

ABSTRAK

Kata Kunci
Analisis Usaha Tani; Padi; Petani Dayak Pitap; Perladangan Gilir Balik.

Korespondensi
Corresponding author
E-mail:
mmmudah080598@gmail.com

Diterima: Juni 2023
Disetujui: 2 Juli 2023
Diterbitkan on-line :30 September 2023

Pertanian menjadi hal yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat adat. Salah satu daerah di Kalimantan Selatan yang pengelolaan usaha tani masih bergantung pada kondisi alam serta adat budaya turun temurun adalah masyarakat Dayak Pitap di Balangan. Dalam kehidupan masyarakat tanaman padi sangat penting dan dimuliakan, pola pertanian padi dilakukan dengan perladangan gilir balik sehingga perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui gambaran seharusnya, biaya, penerimaan, pendapatan, kelayakan serta permasalahan yang dihadapi oleh petani padi perladangan gilir balik. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Langkap Kecamatan Tebing Tinggi pada bulan Juni 2022 hingga Maret 2023. Jumlah responden yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 20 petani dan dipilih dengan teknik acak sederhana (*simple random sampling).* Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses perladangan gilir balik memiliki tahapan yang teratur yaitu *batirau*, *batabas, batabang, manyalukut*, *manugal*, pemeliharaan, pengendalian hama dan penyakit dan penyakit, *mangatam*, aruh *bamula, merapai* atau *bairik*, aruh *pasid* atau aruh *babuat* dan aruh *bawanang*. Biaya total yang diperlukan dalam usaha tani padi terdiri dari biaya eksplisit dan biaya implisit yakni sebesar Rp 7.502.569,00/usahatani dan Rp 20.623.500,00/usahatani sehingga diperoleh biaya total sebesar Rp 28.126.069,00/usahatani. Penerimaan usaha tani padi sebesar Rp 28.440.000,00/usahatani. Pendapatan usaha tani padi sebesar Rp 20.937.431,00/usahatani. Berdasarkan perbandingan antara biaya dengan penerimaan diperoleh nilai RCR sebesar 1,01 yang berarti setiap Rp 1 biaya yang dikeluarkan oleh petani akan diperoleh penerimaan sebesar Rp 1,01 dengan kata lain usaha tani padi dengan perladangan gilir balik ini layak atau menguntungkan untuk diusahakan. Selanjutnya untuk permasalahan yang dihadapi petani yaitu hama dan penyakit, cuaca ekstrem, sengketa lahan dan perembetan saat pembakaran.

PENDAHULUAN

Indonesia mempunyai beranekaragam suku yang tersebar di seluruh penjuru nusantara. Suku-suku yang masih bertahan hingga saat ini tinggal dan menetap di wilayah pedesaan. Mereka memanfaatkan lahan pertanian sebagai modal untuk menunjang kebutuhan dan kehidupan keluarga. Ilmu usaha tani yang mereka dapatkan merupakan warisan turun temurun yang berikan oleh leluhur.

Ladang berpindah (*shifting cultivation*) adalah budaya tradisional masyarakat yang terdapat hampir di setiap pulau di indonesia dengan memiliki ciri tingkat produksi rendah namun dengan keberlanjutan yang tinggi karena tidak menuntut input produksi apapun. Kegiatan usaha tani bersifat subsinten guna mempertahankan hidup sehingga walaupun ketersedia lahan yang sangat luas penggarapan lahan dilakukan sekedar kemampuan pengelolaan secara fisik dengan cara yang dapat dikategorikan tradisional (Eko, 2008)

Sebagian besar masyarakat suku Dayak bermata pencaharian sebagai petani. Kegiatan perladangan sebagai sumber pemenuhan kebutuhan pangan yang paling cocok disamping sebagai dari identitas budaya mereka. Oleh karena itu walaupun sudah diperkenalkan cara bertani menetap dan penggunaan teknologi modern, masyarakat Dayak masih melakukan cara bertani seperti yang sudah dilakukan nenek moyang hingga kegenerasi sekarang (Yuana, 2005).

Menurut Hairansyah (2009), masyarakat adat mempunyai kearifan lokal dalam bertani yang tidak perlu diragukan lagi. Pada dasarnya, mereka sangat bergantung pada alam. Oleh karena itu, masyarakat adat senantiasa menjaga keseimbangan alam. Dalam pola pertanian berladangan masyarakat adat mempunyai sistem pertanian gilir balik suatu proses pemanfaatan alam mengikuti siklus alamiah, bentuk pengolahan pembukaan hutan untuk pemanfaatan sehingga akhirnya kembali lagi menjadi hutan. Biasanya mereka sudah membagi zona pemanfaatan lahan.

Berdasarkan data dari Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan Kabupaten Balangan (2020), lahan pertanian yang terdapat pada Kabupaten Balangan terbagi menjadi lahan sawah dan lahan pertanian bukan sawah. Sistem perladangan gilir balik dilakukan di lahan ladang atau huma yang termasuk dalam lahan pertanian bukan sawah. Dari semua kecamatan yang terdapat di Kabupaten Balangan. Kecamatan Tebing Tinggi memiliki luas lahan ladang/huma terbesar yakni 2,822 ha.

Kondisi saat ini bahwa, kegiatan usaha tani perladangan gilir balik yang bersifat turun-termurun masih banyak dilakukan oleh masyarakat Dayak Pitap yang berada di Kalimantan Selatan, khususnya di Desa Langkap Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Balangan yang berada di Balangan.

Tujuan dan Kegunaan

Tujuan dari penelitian ini untuk: (1) Mengetahui gambaran seharusnya dari usaha tani padi masyarakat Dayak Pitap dengan sistem perladangan gilir balik di Desa Langkap Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Balangan Provinsi Kalimantan Selatan; (2) Mengetahui biaya, penerimaan dan pendapatan dari usaha tani padi masyarakat Dayak Pitap dengan sistem perladangan gilir balik di Desa Langkap Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Balangan Provinsi Kalimantan Selatan; (3) Mengetahui kelayakan usaha tani padi masyarakat Dayak Pitap dengan sistem perladangan gilir balik di Desa Langkap Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Balangan Provinsi Kalimantan Selatan; (4) Mengetahui permasalahan dalam usaha tani padi masyarakat Dayak Pitap dengan sistem perladangan gilir balik di Desa Langkap Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Balangan Provinsi Kalimantan Selatan.

Kegunaan dari penelitian ini untuk: (1) Untuk Program Studi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Lambung Mangkurat, penelitian ini dapat dijadikan sebagai indikator keberhasilan proses pembelajaran dan juga wujud pengabdian civitas akademika kepada masyarakat; (2) Untuk Pemerintah Daerah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam perencanaan program pembangunan pertanian selanjtnya untuk peningkatan kesejahteraan, khususnya petani padi pada masyarakat adat; (3) Peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan 2023, di mulai dari pembuatan proposal penelitian, pengumpulan data, analisis data dan

sumber pengetahuan sekaligus referensi untuk dikembangkan lebih lanjut di masa yang akan datang.

METODE

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini mengambil tempat di Desa Langkap Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Balangan Provinsi Kalimantan Selatan dengan pertimbangan Desa Langkap merupakan salah satu desa yang ada diwilayah adat masyarakat Dayak Pitap yang masih menggunakan sistem perladangan gilir balik dalam usaha taninya dan merupakan pusat kelembagaan adat masyarakat Dayak Pitap. Adapun waktu pelaksanaan penelitian ini terhitung meliputi pembuatan proposal penelitian, pengumpulan data, analisis data dan pembuatan hasil adalah di mulai pada pada Juni 2022 sampai dengan Maret 2023.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner yang telah disiapkan. Pengumpulan data melalui wawancara langsung dengan petani (responden). Sementara itu data sekunder dikumpulkan melalui studi kepustakaan, penelitian-penelitian terdahulu, situs resmi Sistem Informasi Manajemen Penyuluh Pertanian serta dari berbagai instansi terkait dengan penelitian ini seperti Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan, Dinas ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan Kabupaten Balangan, Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Tebing Tinggi, Kantor Desa Langkap dan Balai Adat Dayak Pitap.

Metode Penarikan Contoh

Penelitian ini menggunakan metode survei. Populasi penelitian yaitu petani padi dengan sistem perladangan gilir balik di Desa Langkap yang berjumlah 121 orang (Simluhtan, 2022). Dari jumlah tersebut di ambil sebanyak 20 orang (17%) sebagai sampel dengan teknik acak sederhana (*simple random sampling*).

Analisis Data

Untuk memenuhi tujuan pertama dan keempat dalam penelitian ini yaitu data yang telah diperoleh dengan cara wawancara langsung kepada responden, diolah dan dibahas secara deskripstif untuk mendapatkan gambaran seharusnya usaha tani padi dengan perladangan gilir balik dan permasalahan yang dihadapi petani.

Untuk menjawab tujuan kedua dari penelitian ini, harus dilihat secara terpisah antara besar biaya, penerimaan, pendapatan, dan kelayakan usaha tani padi dengan perladangan gilir balik dalam satu kali musim tanam.

Rumus biaya total di tuliskan sebagai berikut (Kasim, 2004):

$$TC = TCe + TCi \quad (1)$$

Dengan :

TC	Biaya total usahatani padi (Rp/Ha)
TCe	Biaya eksplisit usahatani padi (Rp/Ha)
TCi	Biaya Implisit usahatani padi (Rp/Ha)

Penyusutan alat dituliskan sebagai berikut :

$$D = \frac{Pb-Ps}{t} \text{ dan } D = \frac{Pb-Ps}{t} LEn \quad (2)$$

Dengan :

D	Penyususstan (Rp)
Pb	Nilai awal alat/mesin (Rp)
Ps	Nilai akhir alat/mesin (Rp)
T	Umur ekonomis (th)
LEn	Lama penggunaan efektif barang pada usaha tani ke-n (th)

Rumus penerimaan dituliskan sebagai berikut (Soekartawi, 2002):

$$TR = Q \times P \quad (3)$$

Dengan :

TR	Penerimaan usahatani padi (Rp)
Q	Produksi padi (kg)
P	Harga produksi (Rp/kg)

Rumus pendapatan dituliskan sebagai berikut (Soekartawi, 2002):

$$I = TR - TCe \quad (4)$$

Dengan :

I	Pendapatan usahatani padi (Rp)
TCe	Biaya eksplisit usahatani padi (Rp)

Untuk menjawab tujuan ketiga dari penelitian ini, mengetahi kelayakan usaha tani padi dengan perladangan gilir balik.

Rumus kelayakan dituliskan sebagai berikut (Soekartawi, 2002):

$$RCR = \frac{TR}{TC} \quad (5)$$

Dengan kriterian analisis sebagai berikut:

RCR<1 layak untuk diusahakan

RCR>1 tidak layak diusahakan

RCR=1 tidak untung tidak rugi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Petani Responden

Umur Responden. Pada umumnya umur mempengaruhi kemampuan fisik dan produktivitas. Semakin produktif tenaga kerja maka akan semakin baik pula kegiatan usaha tani yang dijalankan. Data yang diperoleh melalui hasil wawancara menunjukkan bahwa umur petani padi perladang gillir balik berusia antara 26-55 tahun, hal ini menunjukkan bahwa seluruh petani padi di Desa Langkap berada pada usia kerja atau usia produktif (<64) dan pada tabel menunjukkan semakin meningkat usia seseorang maka semakin meningkat juga presentase jumlah orang yang bekerja (Tabel 1).

Tabel 1. Kelompok umur petani padi perladangan gilir balik di Desa Langkap Tahun 2022

No	Umur (tahun)	Petani (orang)	Persentase (%)
1	≤ 30	3	15
2	31-35	2	10
3	36-40	4	20
4	41-45	2	10
5	46-50	1	5
6	≥ 51	8	40
	Jumlah	**20**	**100**

Sumber: Data Primer, 2022

Tingkat Pendidikan. Tingkat pendidikan tidak terlalu mempunyai pengaruh bagi petani padi perladang gilir balik. Untuk memperoleh hasil yang maksimal masyarakat mempunyai pengetahuan lokal terkait perhitungan untuk menentukan musim tanam, penentuan lokasi, kesepakatan dan kapan waktu tanam sampai panen yang didapat dari orang tua mereka, yang terpenting adalah pengalaman yang merupakan kebiasaan dari petani dalam kegiatan usaha taninya. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani padi relatif rendah karena 60% petani padi tidak bersekolah dan hanya sampai dengan tamat dan tidak tamat SD hal ini dipengaruhi dari ketersediaan sarana pendidikan yang hanya terdapat sekolah dasar sehingga untuk melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi perlu pergi kedaerah lain (Tabel 2).

Tabel 2. Tingkat Pendidikan petani padi perladangan gilir balik di Desa Langkap Tahun 2022

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah responden (orang)	Persentase (%)
1	Tidak Sekolah	6	30
2	SD/Sederajat	6	30
3	SMP/Sederajat	3	15
4	SMA/Sederajat	3	15
5	D3	1	5
6	S1	1	5
	Jumlah	**20**	**100**

Sumber: Data Primer, 2022

Jumlah tanggungan. Anggota keluarga merupakan salah satu indikator penting dalam menentukan tingkat pendapatan rumah tangga petani terutama anggota keluarga yang sudah memasuki usia kerja dan bekerja serta menjadi salah satu indikasi bagi besarnya jumlah biaya yang harus dikeluarkan keluarga tani untuk memenuhi kebutuhan hidup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata tanggungan petani adalah 2,75 orang. Hal ini disebabkan karena sebagian anak-anak petani yang sudah berkeluarga langsung pindah kerumah masing-masing dan anak petani yang sudah mandiri tidak lagi menjadi tanggungan keluarga sehingga jumlah tanggungan keluarga menjadi relatif kecil (Tabel 3).

Tabel 3. Jumlah tanggungan petani padi perladangan gilir balik di Desa Langkap Tahun 2022

No	Jumlah tanggungan (orang)	Jumlah responden (orang)	Persentase (%)
1	1	3	15
2	2	7	35
3	3	5	25
4	4	2	10
5	5	3	15
	Jumlah	**20**	**100**

Sumber: Data Primer, 2022

Pengalaman Usaha Tani. Semakin lama pengalaman usaha tani maka akan mampu merencanakan usaha tani dengan lebih baik karena sudah memahami segala aspek dalam

berusaha tani sehingga semakin mudah bagi petani untuk mengenali permasalahan yang timbul dalam usaha taninya dan memungkinkan produktivitasnya akan semakin tinggi Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pengalaman usaha tani petani padi perladangan gilir balik adalah 24,8 tahun dapat dikatakan bahwa pengalaman kerja petani padi sudah cukup lama. Hal ini dapat dikaitkan dengan umur petani terbanyak berada pada umur >50 tahun. Berdasarkan hal tersebut petani memiliki perencanaan yang baik dalam mengelola usaha tani padinya.

Tabel 4 Pengalaman petani padi padi perladangan gilir balik di Desa Langkap Tahun 2022

No	Pengalaman usaha tani (tahun)	Jumlah responden (orang)	Persentase (%)
1	0 – 10	3	15
2	11 – 20	7	35
3	21 – 30	4	25
4	31 – 40	6	30
	Jumlah	**20**	**100**

Sumber: Data Primer, 2022

Luas lahan. Luas lahan untuk perladangan gilir balik yang digunakan oleh petani padi berkisar antara 1-2 ha dengan luas lahan garapan yang dimiliki relatif sama. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata luas lahan garapan petani padi adalah 1,225 ha. Luas sempitnya lahan yang dibuka untuk kegiatan usaha tani padi sangat memperhatikan kemampuan pengelolaan fisik dari petani tersebut sehingga walaupun ketersediaan lahan yang sangat luas penggarapan lahan dilakukan sekedar untuk ketersediaan pangan guna mempertahankan hidup (Tabel 5).

Tabel 5 Luas lahan petani padi padi perladangan gilir balik di Desa Langkap Tahun 2022

No	Luas lahan garapan (Ha)	Jumlah responden (orang)	Persentase (%)
1	1	14	70
2	1.5	3	15
3	2	3	15
	Jumlah	**20**	**100**

Sumber: Data Primer, 2022

Anggota keluarga aktif. Anggota keluarga aktif yaitu anggota keluarga yang ikut serta membantu dan berpartisipasi dalam pengolahan ladang gilir balik mulai dari awal hingga akhir kegiatan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata anggota aktif adalah 2,2 orang. Besar kecilnya dipengaruhi oleh jumlah tanggungan keluarga karena menunjukkan ketersediaan tenaga kerja yang dapat dijadikan tenaga kerja dalam usaha tani (Tabel 6).

Tabel 6 Anggota keluarga aktif petani padi padi perladangan gilir balik di Desa Langkap Tahun 2022

No	Jumlah anggota aktif (orang)	Jumlah responden (orang)	Persentase (%)
1	1	6	30
2	2	9	45
3	3	2	10
4	4	1	5
5	5	2	10
	Jumlah	**20**	**100**

Sumber: Data Primer, 2022

Status penguasaan lahan. Secara keseluruhan status penguasaan lahan untuk sistem ladang gilir balik adalah petani sebagai pemilik. Lahan tersebut berasal dari warisan orangtua maupun berasal dari warisan milik istri.

Gambaran dalam perladangan gilir balik

Penanggalan dalam perladangan gilir balik. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal, petani mempunyai perhitungan sendiri untuk menentukan musim tanamnya (Tabel 7).

Tabel 7. Penanggalan bulan berdasarkan musim tanam petani padi padi perladangan gilir balik di Desa Langkap

Bulan Ke	Nama Bulan	Bulan Masehi
1	Asa	Mei
2	Dua	Juni
3	Talo	Juli
4	Ampat	Agustus
5	Lima	September
6	Anam	Oktober
7	Pitu	November
8	Walu	Desember
9	Sanga	Januari
10	Puluh	Februari
11	Walas	Maret
12	Dua Walas	April

Sumber: Data Primer, 2022

Dalam kegiatan *behuma* masyarakat Dayak Pitap di mulai dengan mencarai lahan (*batirau*) selanjutnya *bamimpi* (mencari iham atau petunjuk kepada Yang Maha Kuasa) pada bulan Juni (Dua) – Juli (Talo). Dalam masa pertanian pada bulan Juli (Talo) - Agustus (Ampat) diawali dengan kegiatan *batabas* dan *batabang*. Pada pada bulan Oktober (Anam) – November (Pitu) adalah masa *manugal* sedangkan masa panen pada bulan Maret (Walas) – April (Dua walas).

Tahapan Perladangan Gilir Balik

***Batirau* (Pemilihan lahan).** Tahapan yang paling awal dalam pemilihan ladang adalah survei areal. Lahan yang dipilih merupakan hak milik peladang itu sendiri yang berasal dari warisan orang tua atau warisan milik istri. Setiap petani gilir balik rata-rata memiliki 2-10 lokasi lahan perladangan yang ukuran luasnya tidak ada yang sama dan memiliki lokasi yang berjauhan. Lahan yang dipilih untuk dibuka menjadi ladang adalah lahan yang digunakan pada perladangan sebelumnya yang belum ditanami sebanyak dua kali tanam padi, *katuan*, *katuan mayunan*, *belukar anum*, *belukar mayunan* dan kebun karet yang sudah mati atau tidak produktif lagi serta pada lahan yang banyak ditemukan daun yang jatuh ketanah karena dianggap tanah akan menjadi subur. Daerah yang tidak boleh dibuka menjadi lahan yaitu hutan inti dan hutan lindung. Dalam proses pembukaan lahan untuk ladang tidak diperbolehkan dilakukan secara sembarangan, harus melalui ritual dan syarat-syarat yang dijalankan oleh petani sebelum mencari dan membuka lahan. Syarat tersebut antara lain: (1) Masyarakat yang akan membuka lahan harus berniat bahwa pergi kehutan tersebut hanya mencari daerah baru untuk membuka lahan pertanian; (2) Orang yang mencari lahan baru tersebut harus membawa daun jaringgau sebagai perantara untuk membaca doa permohonan atau izin pada penjaga wilayah tersebut agar diizinkan untuk membuka lahan; (3) Dalam membuka lahan, masyarakat yang akan membuka lahan harus membaca sendiri mantera atau doa yang pada intinya memohon izin kepada penjaga hutan untuk membuka lahan yang akan digunakan untuk bercocok tanam; (4) Menajakkan kayu sangkar ketika telah mendapat lahan yang cocok. Untuk membuat kayu sangkar tersebut memerlukan kayu mahang dimana kayu tersebut pada setengah bagian atas akan dibelah empat dan belahan kayu tersebut diganjar dengan anak kayu ditengah-tengahnya. Proses inilah yang disebut dengan *batirau*.

Setelah menentukan lahan, masuk pada kegiatan *sampi bidara* yaitu proses mengambil tanah tajak sangkar untuk dibawa pulang, dibawa tidur dengan menempatkan di bawah kasur, bawah bantal atau dibawah tempat tidur dan dibacakan mantra untuk meminta mimpi. Selama tiga hari tiga malam biasanya akan dapat petunjuk kepada salah satu anggota keluarga terkait baik atau buruk lewat mimpi tersebut.

***Batabas*.** Merupakan proses penebasan pohon-pohon kecil dan semak belukar dengan tujuan untuk membuat tumbuhan mati dan kering sehingga mempermudah pembakaran lahan. Selain itu untuk mempersiapkan tempat terbuka dan bebas dari semak belukar sehingga masyarakat dapat menebang pohon-pohon besar dengan aman. Proses selanjutnya yaitu *batilah* yaitu proses menebang dan membersihkan ladang dari bambu.

Batabang. Merupakan proses menebang pohon besar dengan tujuan agar mati dan kering. Setelah dilakukan pembakaran kayu-kayu tersebut menghasilkan banyak abu yang digunakan masyarakat sebagai pupuk untuk perladangan. Dilanjutkan dengan penebangan tambahan yaitu memotong cabang pohon besar sehingga jatuh ketanah untuk memadatkan tumpukan kayu yang telah ditebang sehingga proses pembakaran berjalan dengan maksimal. Setelah proses selesai maka akan dilakukan penjemuran atau pengeringan lahan yang disebut dengan istilah *malaring*.

Manyalukut. Proses pembakaran lahan merupakan proses yang sangat penting untuk siklus perladangan karena akan mempengaruhi keberhasilan panen suatu ladang. Tujuan pembakaran adalah mengubah tumbuh-tumbuhan yang telah ditebas dan ditebang serta lapisan humus diatas tanah hutan tersebut menjadi abu. Proses ini melepaskan berbagai zat gizi yang terdapat di batang pohon, dahan, daun dan humus. Zat tersebut kemudian diserap oleh akar tanaman padi. Proses pembakaran biasanya di lakukan pada rentang bulan September – Oktober. Pembakarang dilakukan dengan gotong-royong secara bergiliran. Pembakaran lahan di lakukan pukul 12.00 – 14.00 WITA, waktu ini disebut dengan *balik batang*. Untuk menghindari agar hutan di sekitar ladang tidak ikut terbakar maka kayu-kayu di *simpuk* (dikumpulkan di tengah ladang) dan dibuat sekat ladang. Cara pembakaran dimulai dari

ujung ladang yang berbatasan dengan sekat agar api bertemu di tengah. Setelah proses pembakarang selesai dilanjutkan dengan proses *mamanduk* yaitu proses mengumpulkan kembali sisa-sisa kayu yang tidak terbakar pada proses sebelumnya untuk kemudian dibakar kembali.

***Manugal*.** Merupakan proses menanam benih di ladang yang telah siap. Jenis padi yang ditanam oleh masyakart ada lebih 13 jenis padi dan 7 jenis ketan. Sebelum proses penanaman terlebih dahulu diadakan ritual yaitu upacara *manugal* yang dipimpin oleh seorang *balian* kepala dibantu oleh beberapa *balian* lain yang bertempat dilahan yang akan di *tugali*, upacara *manugal* bertujuan untuk memohon kepada yang Maha Kuasa untuk diberikan rezeki dan dihindari dari bahaya atau musibah. Setelah selesai semua pembacaan mantra dan doa oleh *balian*, maka diadakan *baarian* (gotong-royong) untuk penanaman benih diladang. *Baarian* dilakukan secara bergilir pada ladang milik seluruh anggota balai. Dan Pemilik lahan bertanggung jawab akan konsumsi untuk pekerja *baarian*.

Pemeliharaan. Proses pemeliharaan dilakukan dengan *marumput* atau penyiangan dengan tujuan untuk mengurangi tanaman pengganggu. Marumput biasanya dilakukan setelah proses pembakaran, dua minggu setelah *manugal* dan sampai padi siap di panen. Serta pemberian pupuk untuk padi yang kurang subur.

Pengendalian Hama dan Penyakit. Keadaan antara penanaman dan pemanenan pada sebuah ladang bisa dihubungkan dengan permasalahan serangan hama dan penyakit tanaman. Pengendalian hama dan penyakit dilakukan dengan bantuan pestisida dan teknik pencegahan dan pengendalian hama penyakit tanaman yang disebut dengan *marabun*. *Marabun* adalah proses pengasapan dengan cara membakar daun-daun tertentu.

***Mangatam*.** Merupakan proses memanen padi yang telah matang dari ladang dengan bantuan alat yang disebut dengan *ranggaman*. Proses *mangatam* dilakukan dalam dua bagian yaitu panen pertama dan panen akhir. Panen pertama dilakukan dengan cara *mangatam* padi sebagian dari luas lahan tidak boleh keseluruhan. Dilanjutkan dengan aruh *bamula* . Berselang satu hari setelah aruh maka akan dilakukan panen akhir.

Aruh *bamula*. Aruh *bamula* dilaksanakan setelah panen pertama dilakukan. Tujuan aruh ini adalah menolak bala yang datang menyerang kampung dan lahan pertanian. Upacara ini dilaksanakan secara bersama-sama dalam satu kampung untuk mengefisienkan waktu dan biaya yang biasanya dipusatkan pelaksanaannya di balai atau tempat yang telah disepakati.

***Marapai* atau *bairik*.** Merupakan proses memisahkan padi dari tangkainya. Biasanya dilakukan dengan gotong-royong atau masing-masing. Dilakukan dengan cara menumpuknya lalu diinjak menggunakan kaki hingga bulir-bulir padi lepas dari tangkai

Aruh *pasid* atau *babuat*. Merupakan proses ritual penyimpanan padi yang dilakukan oleh balian. Setelah semua padi dilahan sudah dipanen. Padi tersebut akan dibersihkan dan dimasukkan kedalam tempat penyimpanan padi atau *gambir* yang ada di masing-masing rumah. Aruh ini tidak dihadiri orang lain dan hanya untuk sekeluarga.

Aruh *bawanang*. Merupakan proses aruh terakhir untuk menutup musim tanam sebelumnya dan menyongsong musim tanam kedepan. Setelah proses panen selesai, semua kepala keluarga di Dayak Pitap mangadakan rapat untuk merencanakan aruh atau pesta. Aruh *bawanang* biasanya dilaksanakan selama emapat hari empat malam. Upacara *bawanang* merupakan ungkapan rasa syukur atas keberhasilan panen. Apabila terjadi kegagalan panen, harus tetap dilaksanakan namun tergantung dari besar kecilnya upacara tersebut.

Ada sebuah kearifan lokal yang berlaku dalam masyarakat Dayak Pitap sejak zaman nenek moyang yaitu padi-padi hasil panen tidak boleh dijual. Dalam menyumbang beras dan ketan untuk kegiatan adat ada sebutan beras *wanang* dan beras *pamali*. Beras wanang adalah beras yang telah lama disimpan di dalam *gambir*, beras *wanang* bisa langsung dimasak dan dikonsumsi oleh keluarga petani. Sedangkan beras *pamali* adalah beras yang baru dipanen, beras ini tidak boleh dikonsumsi oleh keluarga sebelum ritual aruh selesai.

Analisis Biaya, Penerimaan dan Pendapatan

Biaya. Biaya yang dikeluarkan petani padi terdiri dari biaya eksplisit dan biaya implisit. Biaya eksplisit adalah biaya yang secara nyata dikeluarkan oleh petani dalam penyelenggaran usaha taninya. Besar biaya eksplisit yang dikelurkan petani padi dalam satu musim tanam sebesar Rp 7.502.569,00/usahatani. Jumlah biaya terbesar yang dikeluarkan petani padi yaitu biaya tenaga kerja luar keluarga untuk tahap panen dan pengangkutan hasil panen

sebesar Rp 4.620.000,00 dari total biaya. Biaya pupuk yang dikeluarkan relatif kecil hanya sebesar Rp 121.500,00 yaitu sebanyak 17 kg/usahatani meliputi phoska, urea dan mutiara (Tabel 8).

Tabel 8. Komponen biaya eksplisit petani padi perladangan gilir balik di Desa Langkap

No	Komponen biaya	Nilai Fisik (Rp)
1	Biaya eksplisit	
	1. Tenaga kerja luar keluarga	4.620.000,00
	2. Pestisida	643.250,00
	3. Pupuk	121.500,00
	4. Penyusutan alat	130.319,00
	5. *Baarian*	1.900.000,00
	6. Sewa alat	87.500,00
	Total	**7.502.569,00**

Sumber: Data Primer, 2022

Biaya Implisit adalah biaya yang sifatnya hanya diperhitungkan saja sebagai biaya, tidak benar-benar pengeluaran yang dibayar secara nyata oleh petani namun tetap dibawa kedalam usaha komersil sehingga dalam biaya tersebut jumlah yang dikeluarkan cukup besar mencapai Rp 20.623.500,00/usahatani. Biaya implisit terbesar diperhitungkan untuk tenaga kerja dalam keluarga sebesar Rp 12.192.500,00 dari total biaya. Biaya benih yang dikeluarkan relatif rendah hal ini berkaitan dengan luas lahan garapan petani padi yang memiliki rata-rata hanya seluas 1,225 ha dan biaya *baarian* (gotong-royong) merupakan biaya yang harus dikeluarkan untuk menyedikan konsumsi pada kegiatan *manugal* (Tabel 9).

Tabel 9. Komponen biaya implisit petani padi perladangan gilir balik di Desa Langkap

No	Komponen biaya	Nilai Fisik (Rp)
1	Biaya implisit	
	1. Benih	531.000,00
	2. Tenaga kerja dalam keluarga	12.192.500,00
	3. Sewa lahan	7.900.000,00
	Total	**20.623.500,00**

Sumber: Data Primer, 2022

Biaya Total. Biaya yang dikeluarkan oleh petani padi dalam usaha taninya yaitu dengan menjumlahkan biaya eksplisit dan biaya implisit sehingga diperoleh biaya total sebesar Rp 28.126.069,00 (Tabel 10).

Tabel 10. Rata-rata biaya total petani padi perladangan gilir balik di Desa Langkap

No	Komponen biaya	Nilai Fisik (Rp)
1	Biaya eksplisit	7.502.569,00
2	Biaya Implisit	20.623.500,00
	Total	**28.126.069,00**

Sumber: Data Primer, 2022

Penerimaan. Penerimaan usaha tani padi merupakan nilai yang diperoleh dari total produkti dikali dengan harga jual. Dengan rata-rata produksi Rp 2.370,00 kg/usahatani dengan harga jual yang berlaku di tingkat petani saat penelitian rata-rata Rp 12.000,00/kg. Maka diperoleh rata-rata penenrimaan petani padi sebesar Rp 28.440.000,00/usahatani (Tabel 11).

Tabel 11. Rata-rata penerimaan petani padi perladangan gilir balik di Desa Langkap

Komponen biaya	Rata-rata per usaha tani (Rp/Kg)
Hasil panen (Q)	2.370,00
Harga jual (P)	12.00,00
Penerimaan (Q x P)	**28.440.000,00**

Sumber: Data Primer, 2022

Pendapatan. Pendapatan petani padi diperoleh dari selisih antara seluruh penerimaan dengan total biaya yang secara nyata dikeluarkan oleh petani. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa selisih anatara penerimaan usaha tani dengan total biaya eksplisit usaha tani pani diperoleh pendapatan sebesar Rp 20.937.431,00/usahatani (Tabel 12).

Tabel 12. Rata-rata pendapatan petani padi perladangan gilir balik di Desa Langkap

Komponen biaya	Rata-rata per usaha tani (Rp)
Penerimaan (TR)	28.440.000,00
Biaya eksplisit (TCe)	7.502.569,00
Pendapatan (TR - TCe)	**20.937.431,00**

Sumber: Data Primer, 2022

Analisis Kelayakan atau *Revenue Cost Ratio* (RCR)

Suatu usaha tani dikatakan layak apabila manfaat yang diterima lebih besar dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan, analisis kelayakan usaha tani bukan hanya diukur dari

besarnya pendapatan yang diterima tapi dapat juga dianalisis melalui *Revenue Cost Ratio* yang merupakan perbandingan antara total penerimaan yang diterima dengan biaya total yang dikeluarkan oleh petani. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa antara penerimaan sebesar Rp 28.440.000,00/usahatani dan biaya total Rp 28.126.069,00/usahatani, maka diperoleh nilai RCR sebesar 1,01 dan lebih besar dari 1, sehingga setiap satu rupian biaya yang dikeluarkan oleh petani maka diperoleh penerimaan sebesar 1,01 rupiah dengan demikian dapat disimpulkan bahwa usaha tani padi di Desa Langkap tersebut menguntungkan untuk dilaksanakan atau dengan kata lain layak untuk diusahakan. (Tabel 13).

Tabel 13 Kelayakan usaha tani padi perladangan gilir balik di Desa Langkap

Komponen biaya	Rata-rata per usaha tani (Rp)
Penerimaan (TR)	28.440.000,00
Biaya total (TC)	28.126.069,00
Pendapatan (TR/TC)	**1,01**

Sumber: Data Primer, 2022

Permasalahan Usaha Tani Padi Masyarakat Dayak Pitap dengan Sistem Perladangan Gilir Balik di Desa Langkap

Permasalahan yang dihadapi dalam usaha tani padi masyarakat Dayak Pitap dengan sistem perladangan gilir balik di Desa Langkap (Tabel 14).

Tabel 14. Permasalahan dalam usaha tani padi perladangan gilir balik di Desa Langkap

No	Permasalahan	Jumlah penjawab	Persentase
1	Hama dan penyakit	20	44,4
2	Cuaca ekstrem	20	44,4
3	Sengketa lahan	3	6,7
4	Perembetan saat pembakaran	2	4,4

Sumber: Data Primer, 2022

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Proses perladangan gilir balik masyarakat Dayak Pitap di Desa Langkap memiliki tahapan yang teratur yang telah diwariskan secara turun temurun yang diawali dan diakhiri dengan ritual adat. Adapun tahapannya yaitu: *batirau, batabas, batabang, manyalukut, manugal,* pemeliharaan, pengendalian hama dan penyakit, *mangatam*, aruh *bamula*, *marapai atau bairik*, aruh *pasid* padi atau *babuat* dan aruh *bawanag*
2. Biaya total usaha tani padi adalah sebesar Rp 28.126.069,00/usahatani, penerimaan sebesar Rp 28.440.000,00/usaha tani, dan pendapatan Rp 20.937.431,00/usahatani.
3. Usaha tani padi perladangan gilir balik di Desa langkap layak atau menguntungkan untuk diusahakan karena RCR sebesar 1,01.
4. Terdapat permasalahan petani padi perladangan gilir balik di Desa Langkap antara lain: hama dan penyakit, cuaca ekstrem, sengketa lahan dan perembetan saat pembakaran.

Saran

Adapun saran yang dapat disampaikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah:

1. gilir balik di Desa Langkap tetap menjaga nilai-nilai sosial, budaya dan adat istiadat yang telah diwariskan secara turun temurun dan tetap berjalan beriringan di era perkembangan teknologi yang sangat pesat.
2. Diharapkan untuk petani padi perladangan gilir balik di Desa Langkap agar selalu melakukan kontrol sosial atau pengawasan terhadap tata aturan yang berlaku di masyarakat adat Dayak Pitap.
3. Diharapkan kepada pemerintah atau instansi terkait untuk membantu dalam perjuangan masyarakat Dayak Pitap dalam pengakuan masyarakat adat dan hutan adat untuk menjaga kelestarian wilayah dan peran pemerintah melalui penyuluhan kepada petani terkait pemakaian pupuk dan pestisida dengan bahan organik untuk lahan dan pemberantasan hama penyakit untuk meningkatkan hasil panen.
4. Diperlukan penelitian lanjutan mencakup pendapatan dan konsumsi rumah tangga petani perladangan gilir balik di Desa Langkap.
5. Diperlukan penelitian lanjutan terkait dampak cuaca ekstrem terhadap genotife benih lokal unggulan untuk mengurangi dampak cuaca ekstrem dan meningkatkan efektivitas adaptasi terhadap perubahan iklim.

DAFTAR PUSTAKA

Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan Kabupaten Balangan. 2020. Luas Statistik Pertanian Lahan Kabupaten Balangan Tahun 2020.

Eko, A.M. 2008. Pemberdayaan Petani Ladang Berpindah Sebagai Ujung Tobak Pengembangan Wilayah Hutan. 4 ha.

Hairansyah, 2009. Lahan Gambut dan Kearifan. 6 h.

Kasim, Syarifuddin A. 2004. Petunjuk Menghitung Keuntungan dan Pendapatan. Fakultas Pertanian Universitas Lambung Mangkurat. Banjarbaru.

Soekartawi. 2002. Analisis Usahatani. Universitas Indonesia (UI-press). Jakarta.

Yuana, D.I. 2005. Praktek Perldangan Berpindah Kalangan Pemuda di Daerah Hulu Sungai Malinau (Studi Kasus Kelompok Masyarakat Dayak Merap dan Daya Kenyah) Tesis Magister Program Studi Ilmu Lingkungan Universitas Mulawarman, Samarinda. 198 h.